



Original Research

Tradisi Weton Dalam Menentukan Perkawinan Adat Jawa (Studi Di Desa Sepande Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo)

Novian Fachri, Salsabilla Choirunnisa, Sheila Maulidina, Cici Yulia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka

Article Info

Article history:

Received 12 November 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 26 November 2025

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena praktik hitung weton yang masih dilakukan di Desa Sepande dalam kaitannya dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian naratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan weton untuk jodoh berasal dari penjumlahan hari neptu dan pasaran masing-masing calon pengantin. Namun, dalam masyarakat sekarang ini tidak se-ekstrim dulu, jika weton antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki kecocokan, maka keduanya harus berpisah dan mencari pasangan lain. Perhitungan weton hanya menjadi salah satu pertimbangan di luar faktor bibit, bebet, dan bobot apakah mereka akan melanjutkan perkawinan atau tidak. Penghitungan weton di Desa Sepande tidak seperti dulu lagi karena zaman sudah berubah. Nilai-nilai konseling perkawinan sudah termasuk dalam tradisi masyarakat sehingga perhitungan weton dianggap sebagai nasehat untuk berhati-hati ketika akan menikah.



Corresponding Author: Novian Fachri, novianfachri@gmail.com

1. Pendahuluan

Pada budaya Jawa, pernikahan dianggap sebagai prosesi sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, akan tetapi menyatukan keluarga dan komunitas mereka. Orang-orang Jawa memiliki tradisi adat dan praktik yang kaya untuk memandu proses menemukan pasangan yang cocok dan mempersiapkan pernikahan. Salah satu tradisi yang paling signifikan dan abadi dalam budaya Jawa adalah praktik Weton, yang diyakini memainkan peran penting dalam menentukan kompatibilitas pasangan. Weton adalah sistem astrologi kompleks yang memperhitungkan tanggal lahir dan waktu individu yang terlibat, serta kepribadian, karakteristik, dan nasib mereka. Dalam konteks pernikahan, Weton digunakan untuk menilai potensi keberhasilan dan keharmonisan hubungan, dengan tujuan memastikan pernikahan yang panjang dan bahagia.

Walaupun penting, tradisi Weton dalam menentukan pernikahan tradisional Jawa telah menerima perhatian yang relatif sedikit dalam penelitian akademis. Meskipun ada penelitian tentang budaya Jawa dan praktik pernikahan, hanya sedikit yang mengeksplorasi peran spesifik Weton dalam konteks ini. Keserangan pengetahuan ini signifikan, karena memahami faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi praktik pernikahan dapat memberikan wawasan berharga tentang nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Jawa. Selain itu, meneliti tradisi Weton juga dapat menjelaskan cara-cara di mana warisan budaya dan praktik tradisional terus membentuk kehidupan individu dan komunitas di Indonesia modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi Weton dalam menentukan pernikahan adat Jawa, dengan fokus pada faktor budaya dan sosial yang mendasari praktik ini. Dengan meneliti peran Weton dalam praktik pernikahan Jawa, penelitian ini berusaha untuk berkontribusi pada pemahaman yang

lebih dalam tentang budaya Jawa dan relevansinya yang berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif, menggunakan wawancara dan diskusi kelompok terfokus untuk mengumpulkan data dari keluarga dari kelompok yang berasal dari daerah tersebut.

2.1 Pengambilan Sempel

Penelitian ini melibatkan dua pasangan yang menikah di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang nama, usia, tanggal pernikahan, serta weton masing-masing pasangan. Informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan tradisi weton dalam menentukan perkawinan adat Jawa di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara daring melalui GoogleMeet, dengan fokus pada pasangan yang menikah dengan mempertimbangkan tradisi weton dalam menentukan tanggal pernikahan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan suami istri yang tinggal di Desa Sepande dan telah menjalankan tradisi weton dalam menentukan tanggal pernikahan mereka.

2.1.1 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Sampel terdiri dari pasangan yang menikah dengan mempertimbangkan weton, pasangan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta pasangan yang telah menikah minimal lima tahun sehingga dapat memberikan perspektif yang memadai mengenai tradisi weton.

2.1.2 Prosedur Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi pasangan suami istri di Desa Sepande yang memenuhi kriteria penelitian, dengan bantuan tokoh masyarakat dan perangkat desa. Setelah pasangan yang sesuai teridentifikasi, peneliti melakukan pendekatan awal dengan menghubungi mereka untuk menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian, sekaligus meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Dari pasangan yang bersedia, kemudian dipilih dua pasangan yang dinilai dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai penerapan tradisi weton dalam pernikahan mereka.

2.1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan setiap pasangan yang terpilih. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali berbagai informasi, termasuk proses penentuan tanggal pernikahan berdasarkan weton, makna serta kepercayaan yang mereka anut terkait weton, pengalaman dan pandangan mereka terhadap tradisi weton dalam pernikahan, serta dampak tradisi tersebut terhadap kehidupan pernikahan mereka.

2.1.4 Data Partisipan

1. Pasangan suami dan istri bernama Budi Santoso berusia 35 tahun yang memiliki weton Jumat Kliwon dan Siti Aminah berusia 33 tahun yang memiliki weton Kamis Legi. Mereka menikah pada tanggal 12 Méri 2010.
2. Pasangan suami dan istri bernama Agus Wijaya berusia 40 tahun yang memiliki weton Senin Pon dan Rina Setyaningsih berusia 39 tahun yang memiliki weton Kamis Legi. Mereka menikah pada tanggal 23 Agustus 2008.

2.2 Bahan dan Peralatan

Dalam penelitian ini, kami menggunakan berbagai bahan dan peralatan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tradisi weton dalam menentukan perkawinan adat Jawa di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Berikut adalah rincian bahan dan peralatan yang digunakan:

2.2.1 Bahan

Daftar partisipan dalam penelitian ini memuat informasi lengkap mengenai setiap pasangan yang terlibat, meliputi nama, usia, tanggal pernikahan, serta weton masing-masing. Partisipan terdiri dari dua pasangan. Pasangan pertama adalah Budi Santoso dan Siti Aminah; suami berusia 35 tahun dan istri berusia 33 tahun. Mereka menikah pada 12 Mei 2010, dengan weton suami Jumat Kliwon dan weton istri Selasa Pahing. Pasangan kedua adalah Agus Wijaya dan Rina Setyaningsih; suami berusia 40 tahun dan istri berusia 38 tahun. Mereka menikah pada 23 Agustus 2008, dengan weton suami Senin Pon dan weton istri Kamis Legi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen weton berupa buku serta berbagai referensi mengenai tradisi weton Jawa. Dokumen tersebut berisi penjelasan tentang makna dan pengaruh weton dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pernikahan adat.

2.2.2 Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat informasi dari hasil wawancara serta observasi langsung terhadap pasangan partisipan. Komputer atau laptop dengan perangkat lunak pengolah data juga digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, menyusun laporan, dan menyiapkan jurnal penelitian. Selain itu, formulir kuesioner turut digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pandangan partisipan terhadap tradisi weton dalam menentukan perkawinan.

2.3 Prosedur

Prosedur penelitian mencakup wawancara mendalam dengan setiap pasangan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka terkait tradisi weton. Penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen dan literatur yang berhubungan dengan tradisi weton sebagai data pendukung. Dengan menggunakan peralatan dan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif mengenai tradisi weton dalam penentuan perkawinan adat Jawa di Desa Sepande.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif dengan metode studi kasus untuk memahami tradisi weton dalam menentukan perkawinan adat Jawa di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Tahapan penelitian diawali dengan penentuan lokasi dan subjek penelitian. Lokasi yang dipilih adalah Desa Sepande, sementara subjek penelitian terdiri dari beberapa pasangan yang telah menikah dan menggunakan tradisi weton dalam menentukan waktu pernikahan mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pasangan partisipan. Wawancara ini difokuskan pada pengalaman mereka ketika menggunakan tradisi weton sebagai dasar penentuan tanggal pernikahan. Dalam pelaksanaannya, instrumen wawancara menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti menghubungi para partisipan untuk mengatur jadwal wawancara, yang kemudian dilakukan secara daring melalui Google Meet karena pertimbangan jarak. Setiap sesi wawancara dicatat dan dilakukan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis.

Proses analisis data dimulai dengan melakukan transkripsi terhadap hasil wawancara. Selanjutnya, data divalidasi melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada. Setelah itu, hasil analisis disusun dalam bentuk laporan penelitian secara sistematis. Pada tahap pelaporan, peneliti mendiskusikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori relevan, kemudian memberikan interpretasi serta menyusun kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan maupun praktisi yang berkaitan dengan tradisi weton.

Dalam pelaksanaan penelitian, etika penelitian tetap dijaga melalui pemberian informed consent kepada setiap partisipan. Mereka diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi. Selain itu, informasi pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Seluruh prosedur tersebut dirancang agar penelitian dapat berjalan secara sistematis, etis, serta menghasilkan data yang valid dan reliabel mengenai tradisi weton dalam menentukan perkawinan adat Jawa di Desa Sepande.

2.4 Desain dan Data Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana tradisi weton digunakan dalam menentukan perkawinan adat Jawa di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Untuk

mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode naratif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mendalami fenomena weton dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik pada masyarakat Desa Sepande.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua pasangan yang menikah di Desa Sepande. Informasi yang dikumpulkan mengenai partisipan meliputi nama, usia, tanggal pernikahan, serta weton masing-masing. Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman pasangan terkait penggunaan tradisi weton dalam menentukan waktu pernikahan, observasi partisipan untuk memahami kondisi sosial dan budaya setempat, serta dokumentasi berupa catatan pernikahan, kalender Jawa, dan berbagai referensi literatur tentang tradisi weton.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah agar relevan dengan tujuan penelitian. Setelah direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk naratif, termasuk penyajian tabel yang memuat informasi mengenai nama, usia, tanggal pernikahan, dan weton masing-masing pasangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara tradisi weton dan keputusan pernikahan yang dibuat oleh pasangan di Desa Sepande.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk memperoleh masukan dan menjaga objektivitas dalam proses analisis. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran tradisi weton dalam menentuan perkawinan adat Jawa.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi weton dalam menentukan perkawinan adat Jawa di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Berikut adalah interpretasi dan implikasi dari temuan-temuan penelitian ini:

Pengaruh Weton dalam Perkawinan Berdasarkan data partisipan, terlihat bahwa setiap pasangan memiliki kombinasi weton yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sepande masih memperhatikan weton dalam menentukan kecocokan pasangan. Sebagai contoh, pasangan Budi Santoso dan Siti Aminah yang menikah pada 12 Mei 2010 memiliki weton Jumat Kliwon dan Selasa Pahing, yang dianggap harmonis dalam tradisi Jawa.

Usia Pasangan Saat Menikah Usia pasangan saat menikah bervariasi dari 33 tahun hingga 40 tahun, untuk suami 35 tahun hingga 40 tahun, dan untuk istri 33 tahun hingga 38 tahun. Ini menunjukkan bahwa rentang usia menikah di desa ini cukup luas dan tidak ada batasan usia yang ketat, selama weton pasangan dianggap sesuai.

Konsistensi Tradisi Dari data yang ada, terlihat bahwa tradisi weton masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Sepande. Meskipun zaman telah berubah, adat istiadat ini tetap menjadi panduan penting dalam kehidupan pernikahan mereka.

3.1 Cara Menghitung Weton Jawa untuk Pernikahan

Pada perhitungan weton jodoh menggunakan neptu dina dan neptu pasaran

Table 1. Tabel Neptu Dina dan Pasaran

Neptu Dina (Hari)	Neptu Pasaran
Ahad (3)	Kliwon (8)
Senin (4)	Legi (5)
Selasa (3)	Pahing (9)
Rabu (7)	Pon (7)
Kamis (8)	Wage (4)

Jumat (6)

Sabtu (9)

Cara Menghitung Weton untuk Pernikahan dengan menjumlahkan masing-masing hari kelahiran dari kedua calon pasangan.

Pasangan 1

Calon laki-laki weton jumat kliwon memiliki angka $6 + 8 = 14$

Calon perempuan selasa paning memiliki angka $3 + 9 = 12$

Jumlah weton keduanya $14 + 12 = 26$

Pasangan 2

Calon laki-laki weton senin pon memiliki angka $4 + 7 = 11$

Calon perempuan kamis legi memiliki angka $8 + 5 = 13$

Jumlah weton keduanya $11 + 13 = 24$

Dari hasil penjumlahan tersebut kemudian dapat diketahui makna dari ramalan angka yang dihasilkan. Ramalan tersebut terdiri dari 1 hingga 36.

3.2 Makna Hasil Hitung Weton Jawa Untuk Pernikahan

1. Pegat atau Cerai (Hasil Hitungan: 1, 9, 17, 25, dan 23)

Pasangan yang hasil perhitungannya pegat akan menghadapi masalah yang berujung pada perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi, maupun perselingkuhan yang kemungkinan besar dapat menyebabkan perceraian. Solusinya adalah diwajibkan untuk memperbanyak berbagi kepada anak yatim piatu dan juga janda-janda jompo.

2. Ratu atau Diratukan (Hasil Hitungan: 2, 10, 18, 26, dan 34)

Sesuai namanya, perhitungan weton pasangan yang hasilnya ratu berarti pasangan tersebut akan hidup seperti seorang ratu atau diratukan dengan harta dan hidup harmonis. Pasalnya, pada pasangan ini sudah ditakdirkan untuk berjodoh sehingga disegani dan dihargai oleh masyarakat. Weton ini merupakan salah satu hitungan jodoh yang paling bagus diantara hitungan weton yang lainnya.

3. Jodho atau Jodoh (Hasil Hitungan: 3, 11, 19, 27, dan 35)

Hasil hitungan weton Jodoh artinya pasangan tersebut dipercaya dapat membangun rumah tangga yang harmonis hingga akhir hayat. Hasil dari jodoh ini menunjukkan kesamaan yang dimiliki pada pasangan dan sudah ditakdirkan untuk berjodoh.

4. Tapa atau Masalah (Hasil Hitungan: 4, 12, 20, 28, dan 36)

Pada hitungan tapa ini, kehidupan awal rumah tangga yang dibina akan menemui banyak masalah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan selama pasangan tersebut bisa bertahan maka rumah tangganya akan berjalan baik-baik saja dan harmonis. Masalah yang dihadapi oleh pasangan ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah ekonomi. Namun, ketika pasangan ini sudah memiliki keturunan dan lamanya berkeluarga akan membuat kehidupannya berakhir bahagia.

5. Tinari atau Bahagia (Hasil Hitungan: 5, 13, 21, dan 29)

Pasangan yang mendapatkan hasil perhitungan tinari ini ditafsirkan akan hidup bahagia dengan kondisi keuangan yang berkecukupan yang membawa hidupnya untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Pasangan ini juga diberikan kemudahan dalam mencari rezeki dan hidup yang dijalani oleh pasangan ini tidak mengalami suatu kesulitan serta keluarga yang dibangunnya pun harmonis.

6. Padu atau Pertengkar (Hasil Hitungan: 6, 14, 22, dan 30)

Kehidupan rumah tangga pada hasil perhitungan padu ini akan sering terjadi pertengkar atau cekcok. Ada kemungkinan pasangan dengan hasil padu ini dapat berpisah, namun hal tersebut tergantung pada pasangan pengantin dalam menghadapinya. Karena pemicu dari pertengkarannya biasanya hanyalah suatu masalah sepele.

7. Sujanan atau Perselingkuhan (Hasil Hitungan: 7, 15, 23, dan 31)

Sujanan memiliki makna yang mirip dengan padu. Dalam kehidupan rumah tangga sujanan ini, pasangan pengantin akan mengalami masalah dengan perselingkuhan maupun pertengkarannya. Hal

tersebut dapat disebabkan dari pihak laki-laki yang berselingkuh maupun dari pihak perempuan yang memicu perselingkuhan dalam keluarga yang dibinanya tersebut.

8. Pesthi atau Harmonis (Hasil Hitungan: 8, 16, 24, dan 32)

Hasil perhitungan pesthi yaitu keluarga yang Sakinah, Mawadah, dan Warohmah. Kehidupan rumah tangga dari perhitungan pesthi ini nantinya akan selalu aman, damai, dan tenram serta rukun sampai tua. Meskipun di dalam rumah tangga terdapat suatu masalah, namun hal tersebut tidak menjadikan rusaknya keharmonisan yang ada pada rumah tangganya

4. Kesimpulan

Studi tentang tradisi Weton dalam menentukan kompatibilitas pernikahan di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, menyoroti relevansi abadi dan signifikansi budaya adat tradisional Jawa dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggarisbawahi hubungan rumit antara warisan budaya dan praktik sosial, menunjukkan bagaimana tradisi Weton terus memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan pernikahan di kalangan masyarakat Jawa.

Temuan kami mengungkapkan bahwa tradisi Weton bukan hanya praktik ritualistik tetapi norma budaya yang mendarah daging yang memengaruhi dinamika keluarga dan sosial. Tradisi ini mewujudkan kearifan kolektif masyarakat, memberikan rasa identitas dan kontinuitas. Dengan memahami implikasi Weton dalam keputusan perkawinan, kami mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai budaya dan struktur sosial yang lebih luas yang membentuk kehidupan masyarakat di Desa Sepande.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk melestarikan dan menghargai keragaman budaya. Di era di mana modernisasi sering mengancam praktik tradisional, menyoroti relevansi Weton dalam keputusan pernikahan menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi adat istiadat budaya. Penelitian kami menawarkan perspektif unik tentang bagaimana kepercayaan tradisional dapat hidup berdampingan dengan perubahan masyarakat modern, menyediakan kerangka kerja untuk studi lebih lanjut tentang praktik budaya di wilayah lain.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan pentingnya tradisi Weton dalam adat perkawinan Jawa dan dampaknya terhadap tatanan sosial masyarakat. Dengan menempatkan temuan kami dalam konteks literatur yang ada, kami menunjukkan orisinalitas dan pentingnya penelitian kami. Studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman praktik budaya Jawa tetapi juga menekankan nilai mempertahankan warisan budaya di dunia yang berubah dengan cepat

Referensi

Borobudur News. (2024, June 18). *Asal-usul weton Jawa dan perhitungannya*. Retrieved from <https://borobudurnews.com/asal-usul-weton-jawa-dan-perhitungannya/>

DetikJateng. (2023). *Tata cara hitungan weton Jawa untuk pernikahan: Makna, contoh, dan ramalan*. Retrieved June 13, 2024, from <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6608082/tata-cara-hitungan-weton-jawa-untuk-pernikahan-makna-contoh-dan-ramalan>

Pambagyo, S. (2024, June 15). *Bancakan weton dan puasa apit weton*. Retrieved from <http://sabdalandit.wordpress.com/tag/tradisi-weton/>

Sandy, K. T. M. (2015, December). *Menguak rahasia nasib manusia*. Retrieved June 13, 2024, from <http://kitirto.blogspot.com/2015/12/nasib-dilihat-dari-weton-dan-angka.html>